

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Letak Geografis

MI Islamiyah Kunduran Blora merupakan salah satu pendidikan formal yang bernaung dibawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Blora yang terletak di Desa Tawangrejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. MI Islamiyah memiliki letak yang mendukung yakni berada di tengah desa dekat dengan masjid agung desa dan merupakan satu-satunya MI yang ada di desa tersebut, hal tersebut membuat MI Islamiyah dengan mudah diketahui oleh orang banyak selain mengenai prestasi di MI Islamiyah capai.<sup>1</sup>

#### 2. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MI Islamiyah Kunduran Blora

Pendidik adalah orang yang menyalurkan ilmunya kepada orang lain secara tetap dan berkelanjutan. Dalam sebuah pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik, pendidik bertanggung jawab guna melebarkan kompetensi serta potensi yang dimiliki siswa. Total pendidik di MI Islamiyah Kunduran Blora ini 12 orang dengan laki-laki 6 dan perempuan 6. Untuk guru mapel kelas III MI Islamiyah yaitu ibu Sudarmi, S.Pd.I yang mengampu pendidikan agama.<sup>2</sup>

Peserta didik merupakan anak yang tengah mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan secara fisik ataupun psikologis. Dalam lembaga pendidikan peran peserta didik sangat dibutuhkan, agar dapat terlaksananya aktivitas kegiatan belajar mengajar yang optimal dan efektif. Peserta didik pada tahun pelajaran 2021 di MI Islamiyah Kunduran Blora berjumlah 128 siswa dengan rincian laki-laki 70 orang dan perempuan 58 orang, kelas 1 sebanyak 16 orang, kelas 2 sebanyak 23 orang, kelas 3 sebanyak 14 orang, kelas 4

---

<sup>1</sup> Observasi, Letak Geografis MI Islamiyah Kunduran Blora, dikutip tanggal 4 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Observasi, Keadaan Guru MI Islamiyah Kunduran Blora, dikutip tanggal 4 Oktober 2021.

sebanyak 28 orang, kelas 5 sebanyak 21 orang, dan kelas 6 sebanyak 26 orang.<sup>3</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah pada BAB I, bahwasanya penulis membahas mengenai: (1) peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora (2) Memahami Faktor pendukung serta faktor penghambat peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora.

### 1. Peran Uswatun Hasanah Guru Dalam Membentuk Nilai-nilai Moral Dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora

#### a. Peran uswatun hasanah guru

##### 1) Tutur kata yang baik dan sopan

Guru merupakan model dalam memperankan teladan yang baik untuk murid-muridnya. Sehingga setiap kata atau tindakan akan ditiru oleh muridnya. Begitu pula dengan cara para pendidik di MI Islamiyah Kunduran Blora berbicara dengan baik, lancar dan ramah. Meskipun menggunakan dua bahasa dalam penyampaian sistem pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan oleh pengajar MI Islamiyah Kunduran Blora adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Hasil dari observasi peneliti menemukan bahwa guru kelas III dalam berbicara secara konsisten menggunakan bahasa yang baik dan ramah meskipun mereka menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah.<sup>4</sup> Seperti yang dikemukakan oleh salah satu murid kelas III yang berinisial MKA, kalau gurunya sudah berbicara dengan ramah dan sangat baik, meskipun

---

<sup>3</sup> Observasi, Keadaan Peserta Didik MI Islamiyah Kunduran Blora, dikutip tanggal 4 Oktober 2021.

<sup>4</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.30 WIB

terkadang gurunya berkomunikasi dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.<sup>5</sup>

Salah seorang informan, guru agama di kelas 3 MI Islamiyah mengatakan bahwa sejauh ini dia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan maksimal. Sebagai seorang pendidik agama ia telah menunjukkan kualitas-kualitas hebat yang mendorong perilaku siswa untuk selalu berbicara dengan memakai tutur kata yang baik juga sopan. Selain itu pada pembelajaran di kelas, guru agama ini memberikan contoh kepada siswa mana perkataan yang baik serta mana ucapan yang tidak baik, agar siswa dapat memahami dan dalam berbicara selalu menggunakan tutur kata yang baik.<sup>6</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti berdasarkan salah satu murid kelas III MI Islamiyah yang berinisial BS, bahwa guru agama dalam kegiatan belajar mengajar selalu memakai tutur kata yang baik juga sopan. Disamping itu guru agama kelas III memberikan contoh tutur kata yang baik seperti menggunakan kata maaf apabila mau meminjam barang teman, dan tutur kata yang tidak baik seperti memanggil nama temannya menggunakan nama bapak atau ibunya.<sup>7</sup>

Sepertihalnya yang dilakukan oleh guru olahraga di kelas III, beliau mengajarkan tutur kata yang baik kepada siswa dengan cara meminta tolong kepada siswa untuk mengambil bola di kantor, dengan kalimat tersebut siswa dapat mencontoh gurunya dalam bertutur kata yang baik yaitu mengucapkan tolong terlebih dahulu dalam meminta bantuan.<sup>8</sup> Hal ini relevan dengan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti bersama salah satu murid kelas III yang berinisial MR, bahwa dia pernah disuruh

---

<sup>5</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

<sup>6</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>7</sup> Bagas Saputra, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5. Transkrip.

<sup>8</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkrip.

guru olahraga untuk mengambil bola di kantor, dan guru olahraga tersebut menggunakan tutur kata yang baik dan sopan yaitu dengan mengucapkan tolong terlebih dulu dalam menyuruh siswanya.<sup>9</sup>

2) Berpakaian rapi dan bersih

Guru mempunyai peranan langsung sebagai teladan untuk muridnya di dalam sekolah. Guru dituntut agar menjadi tauladan untuk muridnya sesuai uswatun hasanah. Hingga dalam menanamkan kepekaan perilaku yang baik pada diri peserta didik, fungsi pendidik untuk memberi tauladan sangatlah penting. Sebagaimana dengan adab berpakaian yang bersih dan rapi kepada muridnya.

Hasil dari observasi yang dilaksanakan, diketahui bahwasanya guru kelas III selalu mengenakan pakaian yang bersih juga rapi. Dari hasil wawancara bersama siswa kelas III MI Islamiyah yang berinisial MKA, diperoleh hasil yang sama dengan hasil observasi kalau gurunya sudah menggunakan pakaian yang bersih dan rapi ketika di sekolah.<sup>10</sup>

Begitu juga dengan guru agama di kelas III MI Islamiyah, beliau selalu menyontohkan kepada siswanya untuk menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, bahkan guru agama tersebut selalu menegur siswanya yang apabila pakaian yang digunakan kurang rapi. Selain itu guru agama menjelaskan kepada siswa bahwa pakaian bukan semata sebagai media menutupi aurat, tetapi sangatlah penting guna merawat kebersihan serta kesehatan badan.<sup>11</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru olahraga di kelas III bahwa pakaian yang bersih juga untuk menunjukkan pakaian yang rapi serta menarik. Disamping itu menggunakan pakaian yang bersih dan rapi juga memiliki dua maksud yaitu supaya

---

<sup>9</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6. Transkrip.

<sup>10</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

<sup>11</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

menghindari kuman penyakit, dan menunjukkan penampilan yang bagus dan menarik.<sup>12</sup>

Hasil wawancara diatas, diperkuat dari wawancara dengan salah satu siswa kelas III MI Islamiyah yang berinisial BS, dia menyatakan bahwa guru olahraga telah mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Selain itu, guru olahraga mengarjakan kepada siswa dengan cara setelah olahraga siswa tersebut disuruh untuk ganti pakaian, agar terhindar dari kuman penyakit dan pakaian yang dikenakan siswa selalu bersih dan rapi.<sup>13</sup>

3) Bersikap adil kepada semua murid

Keteladanan yang diberikan oleh pendidik bisa menjadi contoh untuk muridnya. Keteladanan yang bisa diberikan oleh pendidik dapat melalui sikap adil yang dilakukan oleh guru kepada semua siswa. Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas III didapatkan hasil bahwa guru sudah memperlakukan semua siswanya dengan adil, seperti memperlakukan semua murid dengan sama dan tidak membanding-bandingkannya. Selain itu ketika selesai menjelaskan materi guru mempersilahkan murid untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.<sup>14</sup>

Hasil wawancara ini sesuai dengan penuturan murid kelas III MI Islamiyah yang berinisial MR, dia mengatakan bahwa gurunya telah memperlakukan semua murid dengan adil. Selain itu, gurunya tidak pilih-pilih dalam memberikan hukuman kepada semua siswa yang berbuat salah, baik itu anaknya sendiri maupun anak didiknya di sekolah.<sup>15</sup>

Salah satu informan yang merupakan guru agama di kelas III ketika diwawancarai mengatakan bahwa dalam mengajarkan sikap adil kepada siswa,

---

<sup>12</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3.Transkrip.

<sup>13</sup> Bagas Saputra, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5.Transkrip.

<sup>14</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2.Transkrip.

<sup>15</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6.Transkrip.

guru tersebut mencontohkan dari dirinya terlebih dahulu. Seperti memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama dan tanpa pilih kasih, baik itu siswa yang bodoh maupun pintar, baik itu siswa dari anak orang terpendang atau anak petani. Dari contoh tersebut siswa dapat menirukan contoh sikap adil yang dilakukan oleh gurunya yaitu dengan tidak pilih-pilih dalam berteman.<sup>16</sup>

Hal ini relevan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan salah satu murid kelas III yang berinisial MKA, yang mengatakan bahwa guru agama ketika mengajar di kelas tidak pilih kasih. Beliau selalu bersikap adil kepada semua murid, dan tidak pernah membedakan murid dari latar belakangnya.<sup>17</sup>

Sikap adil yang dicontohkan oleh guru olahraga dalam pembelajaran yaitu membagi tugas membersihkan kelas sebelum melakukan olahraga, lebih tepatnya dengan membagi tugas membersihkan kelas secara merata tanpa ada siswa yang diberi tugas lebih berat dari siswa lain. Demikian pula pendidik memberikan nilai ujian kepada siswa yang sesuai dengan kemampuan, sehingga nilai yang diberikan oleh pengajar kepada siswa bersifat objektif bukan subjektif, bukan karena siswa tersebut adalah anak dari kepala desa dan kemudian diberikan nilai yang tidak sesuai dengan kapasitasnya.<sup>18</sup>

Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat salah satu murid kelas III yang berinisial BS, yang mengatakan bahwa guru olahraga sudah memiliki sikap adil, seperti membagi tugas kepada semua siswa untuk membersihkan kelas dengan merata. Dan gurunya telah

---

<sup>16</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>17</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

<sup>18</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkrip.

memberi nilai ke muridnya sesuai dengan kapasitasnya.<sup>19</sup>

Setelah peneliti melaksanakan wawancara, berikutnya peneliti melakukan pembuktian melalui observasi. Pada kegiatan observasi ini, diketahui bahwa guru sudah memperlakukan semua siswa dengan adil baik itu anaknya sendiri maupun anak didiknya guru tidak pernah membanding-bandingkannya, selain itu guru sudah memberikan penilaian kepada siswa sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>20</sup> Hasil wawancara serta observasi dengan pendidik dan siswa bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendidik sangat berperan dalam keadilan untuk membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa agar berperilaku adil.

#### **b. Pembentukan nilai moral siswa**

- 1) Berbicara dengan sopan, menghormati guru dan orang yang lebih tua

Berdasarkan data observasi yang peneliti dapatkan bahwa guru memberikan contoh sopan santun berupa cara berpakaian, bertutur kata dan bersikap serta guru memberikan contoh sikap yang sederhana kepada murid. Berpakaian guru selalu rapih dan sederhana, serta sikap guru terhadap orangtua wali murid lembut sekali dan setiap guru datang guru selalu berjabat tangan dengan masing-masing wali murid.<sup>21</sup>

Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas III, beliau mengatakan bahwa adanya sikap teladan seperti membungkukan badan ketika lewat didepan orang tua, serta tidak membentak-bentak terhadap orang yang lebih tua. Siswa juga sudah bersikap sopan dan dapat mematuhi nasehat dari guru dan orang yang lebih tua darinya.<sup>22</sup>

Selain pernyataan diatas, menurut wawancara dengan siswa kelas III yang berinisial MR juga menyatakan bahwa siswa sudah berbicara dengan

---

<sup>19</sup> Bagas Saputra, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5.Transkrip.

<sup>20</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.35 WIB

<sup>21</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.40 WIB

<sup>22</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2.Transkrip.

sopan. Selain itu siswa juga sudah menghormati guru dan orang yang lebih tua seperti tidak membantah perkataan dari guru dan orang yang lebih tua darinya.<sup>23</sup> Menurut guru olahraga dalam wawancaranya mengatakan bahwa dalam pendidikan olahraga beliau mengajarkan sikap sopan santun serta menghormati orang yang lebih tua seperti untuk mendengarkan nasihat dari guru dan orang tuanya, selain itu guru melarang siswa untuk membantah orang tua. Menurut guru olahraga, siswa sudah bisa mendengarkan nasihat dari orang tuanya, dan siswa tidak pernah membantah perkataan dari orang tua maupun gurunya.<sup>24</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu siswa kelas III yang berinisial MKA, yang mengatakan bahwa guru olahraga telah mengajarkan sopan santun kepada siswa untuk mendengarkan nasehat dari orang tuanya dan tidak membantah perkataan dari orang tua.<sup>25</sup>

Menurut wawancara dengan guru agama di kelas III mengatakan bahwa, beliau menjelaskan kepada siswa betapa banyak pengorbanan yang orang tua berikan kepada kita ketika masih kecil sampai saat ini. Mereka mengorbankan jiwa, raga, waktu, harta atau lainnya demi kita, karena itu kita wajib menghormati orang tua. Selain itu agama Islam mengharapkan kita untuk berbakti dan taat kepada kedua orangtua kita. Guru agama juga mengajarkan sikap untuk berbakti kepada orang tua seperti menaati segala perintah orang tua, kecuali maksiat. Menjaga amanah harta yang diberikan oleh orang tua, dan membantu orang tua bila mereka membutuhkan.<sup>26</sup> Hasil wawancara tersebut senada dengan pendapat salah satu siswa kelas III yang berinisial BS, yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6.Transkrip.

<sup>24</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3.Transkrip.

<sup>25</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4.Transkrip.

<sup>26</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1.Transkrip.

mengatakan bahwa guru agama memberikan pengertian betapa pentingnya dalam menghormati juga berbakti kepada kedua orang tua kita. Disamping itu guru agama mengajarkan sikap hormat seperti taat kepada perintah orang tua, menjaga amanah harta yang diberikan oleh orang tua, dan membantu orang tua ketika membutuhkan bantuan.<sup>27</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun yang diberikan oleh guru yang dilaksanakan ketika kegiatan ini sesuai dengan kompetensi dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dalam kesopanan dalam berkata dan bersikap sesuai dengan kondisi dan keadaan pada hari itu. Pemberian keteladanan ini sesuai dengan indikator yang dicapai sesuai dengan tingkat prestasi anak yaitu berbicara dengan sopan dan menghormati guru dan orang yang lebih tua.

2) Mau meminta maaf dan memberi maaf

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran Blora, menunjukkan bahwa ada pendidik yang meminta maaf kepada siswa sebelum pembelajaran ditutup jika terjadi banyak kesalahan dalam pembelajaran hari ini. Guru kelas III menjelaskan bahwa anak-anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman. Biasanya saat bermain, ada anak-anak yang berebut mainan sehingga dalam beberapa kasus ada anak yang menangis atau berkelahi, dan salah satunya lebih suka tidak meminta maaf. Saat itu kami meminta agar anak-anak saling berjabat tangan dan kami memberikan contoh kata-kata minta maaf yang benar kepada teman mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh wali kelasnya bahwa anak itu egois. Jadi dalam beberapa kasus kami masih memberikan contoh permintaan maaf yang baik kepada teman.<sup>28</sup> Hasil wawancara ini sesuai dengan pernyataan salah satu murid yang berinisial MR yaitu siswa mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, karena

---

<sup>27</sup> Bagas Saputra, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5. Transkrip.

<sup>28</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

mereka diajarkan oleh gurunya untuk meminta maaf kepada orang apabila kita melakukan kesalahan.<sup>29</sup>

Menurut hasil wawancara dengan guru agama di kelas III mengatakan bahwa setiap orang mungkin melakukan kesalahan, baik disengaja atau tidak. Bagaimanapun, ada individu yang malu untuk mengakui kesalahan mereka, dan sering disembunyikan dengan menjauh dari mereka dan dapat menyebabkan masalah baru. Dengan demikian guru agama mengajarkan sikap untuk mau meminta maaf dan memberi maaf dengan cara mengajari anak untuk bersikap jujur. Sikap anak itu pasti masih polos sehingga akan sangat mudah untuk dilatih bersikap jujur. Namun, anak akan sulit untuk bersikap jujur apabila setiap melakukan kesalahan dimarahi orang tuanya atau dihukum. Hal demikian akan membuat anak takut untuk mengakui kesalahannya.<sup>30</sup> Pendapat guru tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan murid yang berinisial MKA bahwasanya guru agama mengajarkan sikap mau meminta maaf dan memberi maaf dengan cara mengajarkan siswa untuk bersikap jujur terlebih dahulu. Dan guru tidak pernah memarahi siswa ketika melakukan kesalahan, namun guru mengajarkan kepada kami untuk bersikap jujur dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.<sup>31</sup>

Menurut hasil wawancara dengan guru olahraga kelas III yaitu beliau memberikan contoh perilaku yang tepat termasuk mengatakan maaf apabila melakukan kesalahan. Banyak anak yang tidak tau bagaimana mengekspresikan kata-kata saat meminta maaf. Jika mereka terbiasa melihat guru meminta maaf, itu akan menjadi contoh yang sangat baik untuk siswa. Demikian juga, guru olahraga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sangat normal jika hubungan bisa

---

<sup>29</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6. Transkrip.

<sup>30</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>31</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

merenggang dan kembali membaik setelah saling meminta maaf.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya contoh meminta maaf dari guru kepada siswa jika guru ada kesalahan pada hari itu. Melatih anak-anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf akan memiliki dampak yang sangat baik pada perkembangan dan peningkatan nilai moral anak. Dengan mengakui kesalahan, siswa akan lebih sering bergaul dengan lingkungan dan bisa menjadi orang yang berkarakter dan berakhlak mulia.

3) Suka menolong

Hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran, menunjukkan bahwasanya pengembangan nilai moral di dalam kelas dengan berlatih tolong menolong dengan sesama temannya. Guru pun memberi penjelasan pada siswa supaya siswa memiliki perilaku tolong-menolong terhadap sesama Hamba Allah. Selain itu pendidik memberi cerita mengenai tolong-menolong dengan orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>33</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas III, beliau mengatakan bahwasanya pada saat dikelas siswa dilatih untuk melakukan tolong-menolong dengan temannya. Demikian juga guru menolong siswanya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa mempunyai sikap tolong-menolong kepada semua temannya.<sup>34</sup>

Selain pernyataan diatas, menurut penuturan salah satu siswa kelas III yang berinisial BS saat wawancara mengatakan bahwa dia mau menolong temannya karena sesama teman harus berbuat tolong menolong. Begitu pun guru mengajarkan siswa agar saling tolong menolong dalam hal kebaikan, seperti

---

<sup>32</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3.Transkrip.

<sup>33</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.45 WIB

<sup>34</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2.Transkrip.

menolong temannya yang kesusahan dalam hal memahami pelajaran.<sup>35</sup>

Sikap tolong-menolong sangat penting untuk ditanamkan dan terus didorong pada setiap siswa, mengingat bahwa sikap tolong-menolong siswa tidak muncul begitu saja, namun dimunculkan dengan mendidik dan melatih dalam lingkungan sekitarnya. Ada banyak cara untuk menanamkan sikap tolong-menolong pada siswa, khususnya di lingkungan sekolah, mulai dari membiasakan diri memberi teladan, serta memberikan wawasan langsung kepada siswa.<sup>36</sup> Menurut guru agama saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa, sesama teman atau orang sangat dianjurkan untuk saling membantu dalam hal-hal yang bermanfaat. Hal terkecil yang dapat diberikan kepada orang lain dapat menjadi sangat penting bagi individu tersebut. Bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas harta, namun juga dapat berupa tenaga dan pikiran yang sesuai dengan kemampuan.<sup>37</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu murid kelas III yang berinisial MR yaitu dalam pembelajaran di kelas, guru selalu mengajarkan siswa untuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Meskipun bukan berupa harta tetapi dapat juga memberikan pertolongan berupa tenaga dan pikiran, seperti membantu teman saat kesusahan mengerjakan soal dari guru.<sup>38</sup>

Berdasarkan kepada hasil wawancara dan observasi yang didapat, maka bisa disimpulkan bahwasanya anak diminta untuk tolong-menolong dengan temannya yang membutuhkan pertolongan dalam hal kebaikan. Hal ini juga berlaku pada guru di MI Islamiyah Kunduran. Hingga pendidik bukan hanya

---

<sup>35</sup> Bagas Saputra, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5.Transkip.

<sup>36</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3.Transkip.

<sup>37</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1.Transkip.

<sup>38</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6.Transkip.

memerintah saja, tetapi juga memberikan contoh secara langsung.

- 4) Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah

Observasi yang peneliti lakukan mendapatkan data bahwa guru memberikan contoh perbedaan perbuatan yang benar dan salah. Dan siswa pun sudah dapat membedakan sikap yang benar dan sikap yang salah, seperti contoh perbuatan yang benar yang dilakukan oleh siswa yaitu menjenguk teman yang sedang sakit, menolong temannya, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu siswa juga dapat memberikan contoh perbuatan yang salah dan tidak boleh dilakukan seperti melanggar tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, bertengkar dengan teman, membantah guru dan tidak patuh terhadapnya, tidak mengerjakan PR, dan tidak masuk sekolah karena bermalas-malasan.<sup>39</sup>

Hasil observasi ini diperkuat dengan pendapat dari guru kelas, beliau mengatakan bahwasanya adanya perilaku benar atau baik yang dilakukan siswa seperti menolong temannya, mematuhi peraturan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan menghormati gurunya. Dan siswa juga sudah mengerti perilaku tidak baik yang tidak boleh dilakukannya seperti bertengkar dengan teman, membuang sampah sembarangan, dan tidak mengerjakan PR dari guru.<sup>40</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu murid kelas III yang berinisial MR yaitu siswa sudah bisa membedakan atau memberikan contoh tentang perilaku yang benar dan yang salah, karena gurunya sudah memberikan contoh ketika pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>41</sup>

Salah satu guru kelas III yang merupakan guru agama menjelaskan kepada siswa tentang perbuatan

---

<sup>39</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.50 WIB

<sup>40</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2.Transkrip.

<sup>41</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6.Transkrip.

besar dan buruk, dan menjelaskan manfaat dari perbuatan baik dan akibat dari perbuatan buruk. Guru agama menjelaskannya dengan menceritakan kembali cerita atau memutar film dari kisah tokoh-tokoh legenda, kartun dan sebagainya. Dari kisah-kisah ini siswa dapat menuliskan perbuatan baik dan buruk, dan dapat menyebutkannya kepada teman-temannya.<sup>42</sup> Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan siswa saat wawancara yaitu siswa sudah bisa membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Karena ketika pembelajaran di kelas terkadang gurunya bercerita dan memutar film dari cerita tokoh-tokoh legendaris, kartun dan lainnya. Selain itu gurunya sudah memberikan contoh perbuatan yang baik dan buruk kepadanya.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dalam membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah yang sesuai dengan kondisi dan keadaan pada hari itu. Pemberian keteladanan ini sesuai dengan tingkat pencapaian anak yaitu dapat membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

**c. Pembentukan karakter religius siswa**

1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai moral dan karakter religius sudah baik. Guru pun memberikan penjelasan kepada siswa tentang karakter religius seperti pentingnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan. Ketika di kelas sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung, sudah terlihat bahwa guru dan siswa sudah melakukan berdoa secara bersama-sama. Selain itu siswa juga selalu membiasakan dengan berperilaku yang baik dan sudah terlihat memiliki karakter religius yang baik.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>43</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

<sup>44</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 09.00 WIB

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III MI Islamiyah yang menjelaskan bahwa, semua siswa selalu diajak guru untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai suatu pembelajaran. Berdoa sebelum memulai pembelajaran itu sangat baik dilakukan karena setiap apa yang kita kerjakan itu harus diawali dengan doa agar apa yang kita kerjakan bisa berjalan dengan baik.<sup>45</sup> Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang berinisial BS, yang mengatakan bahwa ketika sebelum dan sesudah proses belajar mengajar guru selalu mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama, agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.<sup>46</sup>

Guru agama di kelas III MI Islamiyah menjelaskan bahwa membaca doa bersama sebelum dan sesudah memulai suatu pekerjaan merupakan awal dari suatu kebaikan, agar ilmu yang diperoleh siswa menjadi barokah dan bermanfaat untuk kedepannya. Begitu juga di MI Islamiyah ini, sebelum memulai pembelajaran, siswa dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Dengan bimbingan guru siswa bersama-sama membaca doa dan melanjutkan membaca surat-surat pendek.<sup>47</sup> Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat salah satu siswa kelas III yang berinisial MR yaitu di MI Islamiyah ini memang setiap pagi siswa dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dengan didampingi oleh guru siswa bersama-sama membaca doa, kemudian melanjutkan membaca surat-surat pendek.<sup>48</sup>

Menurut guru olahraga kelas III berdoa merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan baik sebelum maupun setelah melaksanakan suatu

---

<sup>45</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>46</sup> Bagas Sapura, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 5. Transkrip.

<sup>47</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>48</sup> Muhammad Riski, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 6. Transkrip.

pekerjaan. Sebelum pembelajaran olahraga dimulai, guru menyuruh siswa untuk berkumpul di lapangan dan berbaris dengan rapi. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum melakukan pembelajaran olahraga. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter religius dari seorang siswa.<sup>49</sup> Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa berinisial MKA yaitu sebelum melakukan pembelajaran olahraga, guru mengajak siswa untuk berbaris kemudian berdoa secara bersama-sama. Setelah selesai berdoa baru siswa melakukan pembelajaran olahraga.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak diminta untuk membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut juga berlaku pada guru-guru di MI Islamiyah Kunduran. Sehingga guru tidak hanya memerintah saja, akan tetapi juga dengan memberikan adanya praktik seperti mengajak siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran.

## 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran Blora menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa salah satunya dilakukan melalui peringatan hari-hari besar keagamaan. Di MI Islamiyah ini terdapat peringatan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan seperti perayaan maulid Nabi, isra' mi'raj, pesantren kilat dan perayaan hari raya idul adha. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti melihat bahwa pada perayaan maulid Nabi semua siswa mengikuti perayaan tersebut dengan senang dan sangat bersemangat.<sup>51</sup>

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III MI Islamiyah Kunduran menjelaskan bahwa setiap hari-hari besar keagamaan di sekolah

---

<sup>49</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkrip.

<sup>50</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

<sup>51</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 09.05 WIB

terdapat beberapa peringatan seperti peringatan Maulid Nabi dan Pesantren Kilat. Dalam peringatan tersebut semua siswa disuruh untuk mengikutinya. Adapun maksud dari peringatan hari-hari besar keagamaan tersebut yaitu untuk menumbuhkan karakter religius dari seorang siswa.<sup>52</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan salah satu siswa kelas III MI yang berinisial MR yaitu terdapat beberapa peringatan hari-hari besar keagamaan di MI ini seperti peringatan Maulid Nabi, dan semua siswa disuruh untuk mengikuti peringatan tersebut.<sup>53</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama di kelas III yaitu di MI ini terdapat beberapa peringatan hari-hari besar keagamaan, diantaranya yaitu peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' mi'raj, peringatan Hari Raya Idul Adha dan Pesantren Kilat. Seperti contoh peringatan Maulid Nabi di MI ini yaitu dengan melaksanakan beberapa lomba, diantaranya lomba Adzan, Tahfidz Al-Qur'an dan Cerdas Cermat.<sup>54</sup> Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang berinisial BS yang mengatakan di MI Islamiyah ini terdapat beberapa peringatan hari-hari besar keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dengan mengadakan beberapa lomba diantaranya lomba Adzan dan lomba Cerdas Cermat.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di MI Islamiyah Kunduran Blora terdapat perayaan hari-hari besar keagamaan, dan semua siswa disuruh untuk mengikuti perayaan tersebut. Dari perayaan hari-hari besar tersebut diharapkan untuk dapat membentuk karakter religius dari seorang siswa.

---

<sup>52</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>53</sup> Wawancara dengan siswa kelas III, Selasa, 5 Oktober 2021 pukul 08.40 WIB.

<sup>54</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>55</sup> Wawancara dengan siswa kelas III, Selasa, 5 Oktober 2021 pukul 08.40 WIB.

## 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran Bloro menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa salah satunya dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang digunakan untuk beribadah. Dalam observasi di MI Islamiyah peneliti memperoleh data yang digunakan untuk membentuk suatu karakter religius siswa, diantaranya yaitu terdapat sebuah fasilitas mushola di sekolah, Al-Qur'an, mukena, sarung dan lain sebagainya yang digunakan untuk beribadah. Ketika jam istirahat peneliti juga melihat salah satu siswa yang wudhu kemudian masuk ke dalam mushola untuk membaca Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Hasil observasi tersebut sesuai dengan pendapat guru kelas saat wawancara yaitu di sekolah ini terdapat beberapa fasilitas yang bisa digunakan untuk beribadah seperti mushola, Al-Qur'an, sarung dan mukena. Terkadang terdapat beberapa siswa yang memanfaatkan fasilitas tersebut seperti membaca Al-qur'an di mushola.<sup>57</sup> Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang berinisial MKA yaitu di MI ini memiliki beberapa fasilitas yang bisa digunakan untuk beribadah, seperti mushola dan Al-qur'an. Selain itu ketika jam istirahat terkadang ada beberapa siswa yang memanfaatkan fasilitas tersebut dengan membaca Al-qur'an di dalam mushola.<sup>58</sup>

Menurut guru agama di kelas III MI Islamiyah sudah memiliki kantor-kantor pendukung untuk menyelesaikan latihan rutin yang religius atau latihan ekstrakurikuler yang religius dalam memperluas pemahaman siswa tentang agama dan untuk bekerja pada orang yang religius itu sendiri. Salah satunya adalah keberadaan ruang petisi di sekolah. Ruang petisi telah dimanfaatkan sebaik mungkin, khususnya untuk

---

<sup>56</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 09.10 WIB

<sup>57</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>58</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

kegiatan ibadah apapun yang berkaitan dengan materi pelatihan yang religius di sekolah.<sup>59</sup>

Berdasar kepada hasil wawancara dan observasi yang didapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di MI Islamiyah Kunduran Blora sudah memiliki beberapa fasilitas yang digunakan untuk beribadah seperti mushola, Al-Quran, sarung dan mukena. Dengan adanya fasilitas tersebut, secara tidak langsung dapat membentuk suatu karakter religius dari seorang siswa.

4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di MI Islamiyah Kunduran Blora menunjukkan bahwa siswa sudah bisa menghargai perbedaan dan siswa tidak memilih-milih dalam berteman, selain itu siswa juga mau menolong dengan temannya tanpa membedakan latar belakangnya.<sup>60</sup> Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru saat wawancara dengan peneliti yaitu siswa sudah dapat hidup rukun dengan temannya, seperti menghargai perbedaan pendapat saat diskusi dengan teman dalam kelompok, menjaga kerukunan dengan teman di sekolah, tidak membedakan dalam berteman dan mau menolong temannya yang kesusahan tanpa membedakan latar belakangnya.<sup>61</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang berinisial MKA yang mengatakan bahwa siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan tidak boleh membedakan dalam berteman. Selain itu, siswa diajarkan oleh guru untuk hidup rukun dengan temannya dan tidak boleh bertengkar.<sup>62</sup>

Sebagai makhluk sosial memang sudah sewajarnya setiap siswa harus bisa menjaga kerukunan

---

<sup>59</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>60</sup> Observasi pada hari Senin, tanggal 4 Oktober 2021 pukul 09.15 WIB

<sup>61</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>62</sup> Muhammad Khoirul Anam, Wawancara oleh Peneliti, 7 Oktober, 2021, wawancara 4. Transkrip.

antar teman. Hidup rukun memang menjadi hal yang penting untuk diajarkan sejak dini mengingat setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Guru agama mengajarkan siswa untuk selalu hidup rukun dengan temannya dan saling tolong menolong. Menurut guru agama siswa kelas III sudah bisa hidup rukun dengan temannya, hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang mau membantu temannya yang kesulitan dan tidak membeda-bedakan dalam berteman.<sup>63</sup>

Menurut guru olahraga kelas III kerukunan memang perlu diajarkan sejak dini, sehingga saat mereka tumbuh nantinya dapat beradaptasi dan membangun hubungan baik hubungan baik dengan teman maupun lingkungannya. Seperti membangun hubungan di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat tinggalnya. Menurut pengamatan guru olahraga, siswa sudah dapat membangun hubungan yang baik dengan temannya, dan siswa sudah bisa hidup rukun dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat ketika di kelas siswa mau membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bisa disimpulkan bahwasanya siswa sudah bisa beradaptasi dan membangun hubungan yang baik dengan temannya. Selain itu siswa juga sudah bisa menghargai perbedaan dengan temannya. Jadi dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki karakter religius yang baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Nilai-nilai Moral dan Karakter Religius Siswa**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sama halnya dengan peran uswatun hasanah guru dalam mebentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora, antara lain:

---

<sup>63</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkip.

<sup>64</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkip.

- a. Faktor pendukung dalam peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III menyatakan bahwa kemampuan seorang guru dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter religius siswa. Kemampuan seorang guru dilihat dari pengetahuan, cara menggunakan alat pembelajaran contohnya menggunakan proyektor, jika guru tidak bisa menggunakan proyektor maka akan jadi penghambat ketika dalam proses pembelajaran. Selain itu dukungan orang tua yang membiasakan anak di rumah bersikap baik dan sesuai aturan bisa membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa. Selain itu, lingkungan yang baik juga bisa mendukung pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa. Siswa mendapatkan contoh yang baik dari siapapun maka dalam diri siswa itu juga akan timbul sikap yang baik dan kondisi siswa yang semangat, antusias dan siap belajar.<sup>65</sup>

Membentuk karakter dan sikap baik pada siswa tidak hanya tanggung jawab guru di sekolah. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak berperan penting dalam membentuk karakter positif pada siswa. Menurut pendapat guru agama, faktor pendukung dalam pembentukan nilai moral dan karakter religius yaitu adanya kesadaran siswa, faktor yang paling utama dari pada pendukung lainnya adalah kesadaran yang tumbuh dari diri siswa untuk menerapkan nilai moral dan karakter religius dalam hidupnya. Selain itu adanya peran aktif dari orang tua siswa, pelaksanaan pendidikan nilai moral dan karakter religius siswa secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan nilai moral dan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dalam lingkungan keluarga juga harus dilakukan. Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses ini.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>66</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

Faktor pendukung menurut guru olahraga saat diwawancarai oleh peneliti yaitu dengan adanya evaluasi rutin dari kepala sekolah. Melalui evaluasi yang diadakan setiap dua minggu sekali, kepala sekolah melakukan analisis keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu setiap evaluasi kepala sekolah selalu memberikan arahan, kebijakan dan solusi untuk melaksanakan pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa dengan baik. Selain itu adanya fasilitas yang memadai di sekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius siswa itu sendiri. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu untuk melakukan praktik tentang ibadah apapun yang terkait dengan materi pendidikan agama di sekolah.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pada pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa di MI ini yaitu adanya dukungan dari orang tua, adanya kesadaran dari dalam diri siswa, adanya evaluasi rutin dari kepala sekolah, dan adanya fasilitas di sekolah yang memadai. Selain itu kemampuan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran juga mendukung dalam proses pendidikan nilai moral dan karakter religius siswa.

- b. Faktor penghambat dalam peran uswatun hasanah guru dalam mebuat nilai-nilai moral dan karakter religius siswa kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora

Faktor penghambat yang ditemukan di MI Islamiyah Kunduran Blora yaitu ketidakseimbangan antara di sekolah dan di rumah dengan latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga ada beberapa siswa yang sudah memiliki karakter yang baik. Kalau di sekolah diajari sholat, ngaji. Namun, di rumah tidak ditindak lanjuti bahkan orang tuanya mungkin tidak melakukan kegiatan tersebut maka dapat menghambat pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa.

---

<sup>67</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkrip.

Walaupun nilai moral dan karakter religius siswa sudah diajarkan di sekolah, akan tetapi lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi nilai moral dan karakter religius siswa. Sehingga menjadikan nilai moral dan karakter siswa kurang baik.<sup>68</sup>

Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh siswa. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>69</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru olahraga menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam proses pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa yaitu adanya pengaruh lingkungan masyarakat. Memang siswa tidak selalu berada dalam lingkungan sekolah. Justru waktu yang banyak dihabiskan oleh para siswa yaitu waktu di luar lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung memberikan hambatan yang cukup besar dan bahkan menjadi ancaman bagi proses pendidikan. Apalagi pengaruh lingkungan yang majemuk dan banyak yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.<sup>70</sup> Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor penghambat dalam pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa yaitu ketidakseimbangan antara di sekolah dan di rumah dengan latar belakang keluarga yang berbeda, murid yang berasal dari latar belakang yang berbeda, kurangnya kesadaran siswa, serta adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat.

---

<sup>68</sup> Sudarmi, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 2. Transkrip.

<sup>69</sup> Agus Widodo, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 1. Transkrip.

<sup>70</sup> Ana Rosidah, Wawancara oleh Peneliti, 6 Oktober, 2021, wawancara 3. Transkrip.

### C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Islamiyah Kunduran Blora Melalui beberapa teknik yang dianut, akhirnya diperoleh informasi yang dikumpulkan dalam bentuk deskripsi data penelitian. Berdasarkan dari deskripsi data penelitian, di bawah ini akan diuraikan dengan metode kualitatif tentang: (1) Peran Uswatun Hasanah Guru Dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora (2) faktor pendukung dan penghambat dalam Peran Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora.

#### 1. Peran Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Nilai-nilai Moral dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora

Dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter religious siswa, pendidik melakukan uswatun hasanah yang disengaja dan uswatun hasanah yang tidak disengaja. Adapun uswatun hasanah yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada guru dan orang yang lebih tua. Sementara uswatun hasanah secara tidak sengaja dilakukan dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu, serta mengucapkan maaf jika berbuat salah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 14 siswa dengan 8 remaja putri dan 6 remaja putra. Dari peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius yang guru lakukan bahwa ke 14 siswa tersebut perkembangan nilai-nilai moral dan karakter religiusnya sudah baik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.<sup>71</sup> Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut para ahli, pendidikan moral bertujuan untuk mengarahkan seseorang menjadi bermoral, dan yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup

---

<sup>71</sup> Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak (Analisis Dekriptif Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016, 50.

bermasyarakat.<sup>72</sup> Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang prinsip baik dan buruk atau tahu tentang pengaturan baik dan buruk, namun harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik memahami bahwa pembinaan akhlak dan budi pekerti pada siswa tidak hanya membuat anak-anak memahami kegiatan mana yang dapat diterima dan mana yang benar atau mana yang buruk dan salah. Melainkan dengan adanya pembentukan nilai-nilai moral dan karakter religius pada anak siswa dapat membentuk perilaku yang baik dan benar sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.

Peran *uswatun hasanah* guru yang dilakukan di MI Islamiyah Kunduran Blora dilakukan dengan menerapkan *uswatun hasanah* yang disengaja dan *uswah hasanah* yang tidak disengaja. *Uswatun hasanah* yang disengaja ini dilakukan oleh pendidik agar siswa meniru apa yang dicontohkan oleh pengajar. Selain itu, *uswatun hasanah* tanpa disengaja ini merupakan perbuatan yang tidak disengaja dilakukan oleh guru, akan tetapi perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Berdasarkan fakta temuan diatas sesuai dengan dua bentuk metode pendidikan dengan *uswatun hasanah* yaitu metode keteladanan yang disengaja yakni guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada murid- muridnya agar ditirukan dan metode keteladanan tanpa disengaja.<sup>73</sup>

Selain itu, materi pengembangan yang berkaitan dengan peran *uswatun hasanah* guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa dibagi menjadi keteladanan dengan disengaja dan tidak disengaja. Adapun keteladanan yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bersikap sopan santun. Sedangkan materi yang disampaikan melalui keteladanan yang tidak disengaja meliputi menjenguk teman yang sakit, berbagi kepada teman, menolong teman dan meminta maaf kepada teman.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud

---

<sup>72</sup> Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019), 233.

<sup>73</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 29.

Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anak usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Penanaman nilai agama moral pada anak usia dini sangat membutuhkan suatu uswatun hasanah atau keteladanan baik dari orang tua, guru maupun orang-orang dewasa disekitar lingkungan anak.<sup>74</sup>

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca inderanya.<sup>75</sup> Dengan adanya contoh pendidik tentang kebiasaan yang baik, hafalan surat-surat pendek dan membaca doa-doa harian maka siswa juga akan menirukan hal yang sama.

Materi tambahan yang tersedia di MI Islamiyah Kunduran Blora adalah materi keagamaan yang meliputi menghafal surat-surat pendek, hadits, doa dan kosakata. Setiap hari anak-anak diberikan contoh keteladanan hafalan surat-surat pendek, hadits, dan doa-doa. Guru mengajarkan anak-anak hafalan dengan cara mencontohkan hafalan sedikit demi sedikit, dan berulang-ulang, setelah anak hafal baru dilanjutkan ke hafalan selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan teori dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa siswa dalam masa perkembangannya sangat mudah untuk meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar.<sup>76</sup> Dengan demikian, Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan

---

<sup>74</sup> Wardah Anggraini, "Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 55.

<sup>75</sup> Nurani dan Sujiono Yuliani, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 12.

<sup>76</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 54.

berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana, dan kemana, maka anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peran uswatun hasanah guru dapat membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa di kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora.

## 2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Nilai-nilai Moral dan Karakter Religius Siswa Kelas III MI Islamiyah Kunduran Blora**

Faktor pendukung peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa adalah kemampuan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran seperti menggunakan proyektor, Dukungan orang tua yang membiasakan anak-anak di rumah untuk bersikap baik dan sesuai dengan prinsip dapat membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa. Lingkungan yang baik juga dapat mendukung perkembangan nilai moral dan karakter religius siswa. Siswa mendapatkan contoh yang baik dari siapa saja, maka pada saat itu siswa juga akan memiliki sikap yang baik dan keadaan siswa yang bersemangat, antusias dan siap untuk belajar.

Hal tersebut sesuai dengan jurnal Universitas Bengkulu yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu bagian yang memainkan peran penting dalam belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam setiap tindakan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memikirkan bagaimana memutuskan media pembelajaran untuk secara efektif mencapai target pembelajaran dalam proses pembelajaran.<sup>77</sup>

Faktor penghambat peran uswatun hasanah guru dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter religius siswa adalah ketidakseimbangan antara di sekolah dan di rumah dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga ada beberapa siswa yang saat ini sudah memiliki kepribadian yang baik. Jika di sekolah mereka dididik untuk sholat dan ngaji. Namun di rumah tidak ditindaklanjuti dan bahkan para wali

---

<sup>77</sup> Febby Pebrianti, "Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Sederhana," *Jurnal Universitas Bengkulu*, 2019, 94.

mungkin tidak melakukan kegiatan tersebut, itu bisa menghambat perkembangan nilai-nilai moral dan karakter religius siswa. Walaupun nilai moral dan karakter religius siswa telah diajarkan di sekolah, akan tetapi lingkungan yang buruk akan mempengaruhi nilai moral dan karakter religius siswa. Sehingga menjadikan nilai moral dan karakter siswa itu buruk.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di jurnal *Al-Insyiroh* bahwa faktor penghambat dalam pembentukan nilai moral dan karakter religius siswa yaitu faktor pergaulan anak itu sendiri, artinya dalam pergaulan biasanya siswa memperoleh pengaruh dari lingkungan, sehingga hal ini akan menghambat pembentukan karakter siswa. Selain itu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap hal ibadah siswa.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> Asmuki, “ Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali,” *Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 94.